

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang tergolong negara multikultural, dimana didalamnya terdapat beraneka macam tradisi, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, dan budaya masyarakat lokal setempat. Indonesia yang kaya akan keberagaman baik itu dari sisi budaya dan mempunyai bahasa yang beraneka macam sehingga ketika keanekaragaman itu menyatu dengan kekayaan akan menimbulkan satu bangsa yang penuh dengan keindahan dan bahkan terkenal di manca negara. Hal inilah yang menjadikan bangsa Indonesia mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan bangsa-bangsa lain di belahan dunia ini. Keunikan/kekhasan tersebut nampak dari suku, bahasa dan budaya yang merupakan harta warisan yang tak ternilai harganya, karena itu sepatutnya untuk terus dikembangkan dan dijaga kelestariannya.

Salah satu tradisi kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia adalah budaya gotong royong. Gotong royong merupakan suatu tindakan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, tolong menolong dan bahu membahu.¹ Di Indonesia terdapat banyak bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya tradisi *Sinoman* yang berkaitan dengan nilai gotong royong di Jawa. Tradisi ini serupa dengan acara perkawinan. Seorang yang bertugas di

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 370.

dalamnya akan bertugas sebagaimana pramusaji ketika undangan berdatangan. Selain dari tradisi di atas, dalam wilayah Bali juga terdapat tradisi yang berkaitan dengan gotong royong yang disebut *Ngayah*. Dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan persaudaraan akan tetapi juga termasuk dalam melaksanakan amanat agama. Tradisi tersebut ditandai dengan dilaksanakannya kegiatan berbagi, bersosialisasi, dan saling memberikan pertolongan antar satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak menentukan hari melainkan dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan suatu tujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga, tetangga, bahkan masyarakat secara umum.

Selain itu, perilaku yang berkaitan dengan gotong royong juga terjadi di kalangan masyarakat Bangka dengan istilah *Nganggung*. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan membawa dulang berisikan makanan ke tempat ibadah atau masjid ketika menyambut hari raya besar keagamaan dan juga ketika kedatangan tamu yang terkemuka. Selain itu sikap gotong royong juga dilaksanakan dalam masyarakat Mandailing yang disebut dengan istilah *Marsialapari*. Tradisi ini dilakukan ketika masyarakat akan turun ke sawah untuk menanam dan melakukan panen padi. Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini ingin menunjukkan adanya nilai kasih sayang, persatuan

dalam budaya masyarakat setempat.² Hal yang sama dapat dijumpai juga dalam tradisi masyarakat Toraja di Lembang Buntu La'bo' yang mengenal tradisi gotong royong yang disebut *Siarak*. *Siarak* biasa sering kali dijumpai dalam *Aluk Rambu Solo*.

Aluk Rambu Solo' merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang berkaitan dengan pemakaman orang mati. Secara harfiah, *Aluk Rambu Solo'* memiliki arti "ketetapan-ketetapan bagi asap yang menurun", artinya bahwa pelaksanaan ritus ini dilaksanakan diatas pukul 12:00 pada saat matahari mulai bergerak turun dengan kurban persembahan ditujukan sebagai simbol penghormatan kepada orang yang telah meninggal. *Aluk Rambu Solo'* sering juga disebut dengan istilah *Aluk Rampe Matampu'* karena ritus-ritus dilakukan disebelah barat ketika matahari mulai terbenam.³ Hal ini merupakan realitas yang sejak dahulu hingga sekarang ini masih melembaga dalam masyarakat.

Pada kenyataannya dulu masyarakat Lembang Buntu La'bo' melandasi kegiatan gotong royong *Siarak* dengan yang namanya saling membantu, ketulusan, respons mereka sebagai sesama anggota masyarakat. Tetapi sekarang banyak masyarakat yang tidak memaknai gotong royong *Siarak* ini sebagai bagian dari aksi solidaritas tetapi untuk mendapat upah pada saat hadir dalam

²Ade S., "5 Tradisi Gotong Royong Masyarakat Indonesia, Penuh Nilai Mulia," *Intisari Online*, <https://intisari.grid.id/read/034019517/5-tradisi-gotong-royong-di-masyarakat-indonesia-penuh-nilai-mulia>, 76.

³Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 48-49.

Siarak ini. Ada juga sebagian orang generasi muda yang sekarang tidak begitu memahami konsep *siarak* ini. Dimana generasi muda tidak mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi budaya yang dia warisi sebelumnya.

Dari uraian di atas, penulis kemudian tertarik untuk mengkaji *Siarak* di lembang Buntu La'bo' untuk mengetahui pemahaman masyarakat La'bo' saat ini terkait tradisi tersebut karena jika tradisi *Siarak* terus dijalankan dengan perubahan nilai maka para generasi yang akan datang tidak akan memahami nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Siarak*. Dari hal inilah yang menjadi tujuan penulis untuk mengkaji tradisi *Siarak* di masyarakat lembang Buntu La'bo, Kecamatan Sanggalangi dengan berfokus pada pencarian nilai yang terkandung dalam tradisi *Siarak*. Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan perspektif Max Scheler dalam mendekati tradisi di Toraja Utara yakni tradisi *Siarak*. Dalam teorinya, ia mengemukakan bahwa nilai-nilai bukanlah ciptaan manusia dari hal itu tugas manusia hanyalah menemukan nilai tersebut. Selain itu, ia juga mengemukakan nilai sebagai suatu mutu yang tidak terikat dengan pembawanya.⁴ Jadi nilai tidak bergantung pada apapun, tidak berubah seiring dengan berjalannya waktu, bersifat absolut, dan tidak mengikuti perkembangan teknologi/zaman.

⁴Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 49-51.

B. Fokus Masalah

Dalam suatu karya ilmiah harus memiliki ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya fokus masalah penelitian. Penelitian ini berfokus pada tradisi yang dilakukan masyarakat Lembang Buntu La'bo' yakni *Siarak*. Penulis akan mencari tahu nilai yang terkandung dalam tradisi *Siarak*.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan pokok masalah yang akan dikaji dalam penulisan karya ilmiah ini adalah: Bagaimana pemaknaan nilai dalam tradisi *Siarak* dalam masyarakat Lembang Buntu La'bo' berdasarkan perspektif Max Scheler.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pokok masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah: Untuk mencari tahu nilai yang terkandung dalam *Siarak* di masyarakat Lembang Buntu La'bo'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan melalui skripsi ini dapat dikembangkan suatu teologi yang mampu hadir dalam pelaksanaan upacara *Aluk Rambu Solo'* khususnya *Siarak*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui skripsi ini dapat bermanfaat bagi anggota masyarakat Lembang Buntu La'bo' serta bermanfaat bagi pembaca dalam rangka penerapan teologi yang kontekstual.

Melalui tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis untuk lebih memperdalam ilmu tentang etika aksiologis dalam membangun dialog dengan suatu tradisi dan juga bisa mengetahui tentang nilai dalam *Siarak*.

F. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini dapat dibaca dengan baik, maka penulis memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II: Landasan teori menguraikan tentang nilai menurut perspektif Max Scheler, gotong royong sebagai modal sosial, nilai menurut para ahli, tradisi.
- BAB III: Metode penelitian menguraikan tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.
- BAB IV: Temuan Penelitian dan Analisis, berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

